AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Penguatan Literasi Al-Qur'an Melalui Pendampingan Tahsin Dan Tajwid Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Hidayah

Nurkholis
STIT Darul Fattah Bandar Lampung
nurkholis@darulfattah.ac.id

ABSTRACT

This community service article presents an illustrative retrospective account of a tahsin and tajwid mentoring program intended to strengthen Qur'anic literacy among students at Darul Hidayah Islamic Boarding School, Bandar Lampung, in the context of 2020. Qur'anic literacy is operationalized as accurate and measured recitation, proper articulation points, letter characteristics, application of recitation rules, and the ability to self-correct. The proposed APAR approach is defined here as an operational participatory action framework adapted from participatory action research: needs assessment, collaborative planning, instructional action, observation, and reflection. The illustrative sequence includes preliminary assessment, learner grouping, talaqqi and mushafahah demonstrations, guided practice, peer mentoring, and a final assessment. To demonstrate the presentation of outcomes, a simulated dataset of 30 learners shows an average score changing from 56.8 to 78.6. These figures are not field observations and must be replaced with verified records. Conceptually, modeling, repeated practice, immediate feedback, and involvement of boarding-school teachers can support recitation competencies. This manuscript provides a reusable mentoring and assessment framework while emphasizing verification of historical activity records prior to scholarly publication.

Keyword: *Qur'anic literacy; tahsin; tajwid; Islamic boarding school; participatory mentoring*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menggambarkan pendampingan pembelajaran tahsin dan tajwid sebagai upaya penguatan literasi Al-Qur'an bagi santri Pondok Pesantren Darul Hidayah, Bandar Lampung, dengan konteks pelaksanaan tahun 2020. Literasi Al-Qur'an dalam artikel ini meliputi keterampilan membaca secara tartil, ketepatan makharijul huruf, penguasaan sifat huruf, penerapan hukum bacaan, dan kemandirian melakukan koreksi bacaan. Metode program dijelaskan sebagai APAR, yakni kerangka kerja operasional aksi partisipatif yang mengadaptasi prinsip participatory action research melalui pemetaan kebutuhan, perencanaan bersama, tindakan pembelajaran, observasi, dan refleksi. Kegiatan ilustratif terdiri atas asesmen awal, pengelompokan kemampuan, demonstrasi talaqqi–musyafahah, praktik terarah, pendampingan sebaya, dan evaluasi akhir. Untuk memperlihatkan cara menulis hasil, disajikan contoh data simulasi 30 peserta dengan rerata skor evaluasi dari 56,8 menjadi 78,6; angka ini bukan hasil pengukuran lapangan dan harus diganti berdasarkan dokumen asli. Secara konseptual, pendekatan yang memadukan contoh bacaan, latihan berulang, umpan balik langsung, dan keterlibatan pengasuh pesantren berpotensi membantu penguatan kompetensi membaca Al-

Qur'an. Artikel ini menyajikan model pendampingan dan perangkat evaluasi yang dapat diadaptasi serta menegaskan pentingnya validasi dokumen kegiatan sebelum publikasi.

Kata kunci: *Literasi Al-Qur'an; tahsin; tajwid; santri; pendampingan partisipatif*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi fundamental dalam pendidikan Islam, tidak hanya sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai teks yang dibaca, dipahami, dihafalkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak cukup dinilai dari kemampuan mengenali rangkaian huruf Arab; pembelajaran perlu memperhatikan kebenaran pengucapan, kejelasan sifat huruf, ketepatan panjang-pendek, serta keteraturan waqaf dan ibtida'. Kepekaan terhadap kualitas bacaan menempatkan tahsin dan tajwid sebagai bagian penting dari literasi keagamaan santri (Zarkasyi, 1987; Abdur Rauf, 2015).

Literasi dipahami sebagai proses belajar yang melekat pada praktik sosial dan kemampuan menggunakan kecakapan membaca secara bermakna. Laporan UNESCO (2006) menunjukkan bahwa literasi melampaui penguasaan teknik elementer dan berhubungan dengan lingkungan belajar yang memungkinkan seseorang terus mengembangkan kapasitasnya. Dalam pendidikan Al-Qur'an, pemaknaan tersebut dapat diadaptasi secara hati-hati: santri tidak hanya melafalkan bunyi, tetapi juga mengenali letak kekeliruan, menerapkan kaidah tajwid saat menghadapi ayat baru, dan membangun kebiasaan murojaah yang konsisten.

Pembelajaran membaca melibatkan hubungan antara kemampuan awal, bahan ajar, strategi pendidik, dan kesempatan latihan. Rahim (2008) menekankan arti penting proses pengajaran membaca yang terencana dan tidak berhenti pada kemampuan membaca secara mekanis. Penekanan ini relevan bagi kegiatan tahsin karena santri dapat terlihat lancar secara ritme, tetapi masih perlu membenahi huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya atau membedakan hukum bacaan yang tampak serupa. Evaluasi karena itu sebaiknya mengamati aspek performatif secara lebih rinci daripada sekadar memberikan predikat "lancar".

Pondok pesantren sebagai lingkungan berasrama mempunyai peluang melaksanakan pembiasaan bacaan yang berkelanjutan. Ketersediaan guru, teman sebaya, waktu belajar, dan rutinitas ibadah dapat membentuk ekosistem latihan yang lebih kaya daripada pertemuan kelas tunggal. Namun, kedekatan dengan aktivitas membaca Al-Qur'an tidak selalu identik dengan keseragaman kualitas pelafalan

setiap santri. Perbedaan latar pendidikan, pengalaman belajar sebelum masuk pesantren, serta rasa percaya diri ketika membaca di depan guru dapat menjadi faktor yang perlu dipetakan sebelum menyusun bentuk pendampingan.

Dalam konteks tahun 2020, kegiatan pendidikan juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan dampak pandemi Covid-19 pada pertemuan kelompok dan manajemen lembaga. Tulisan retrospektif yang disusun sekarang harus tetap mengikuti fakta dan kebijakan yang berlaku pada saat kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, tanpa catatan lapangan, artikel ini tidak menetapkan hari atau bulan tertentu sebagai tanggal pelaksanaan, tidak mengklaim bentuk protokol spesifik telah dilakukan, dan tidak menganggap dokumentasi ilustratif sebagai dokumentasi asli.

Program pendampingan berorientasi pada perbaikan praktik, bukan pemindahan materi satu arah. Prinsip penelitian tindakan partisipatif menempatkan peserta dan mitra sebagai pihak yang membantu mengenali kebutuhan, menentukan langkah perbaikan, dan menilai manfaatnya (McTaggart, 1991; Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014). Pada kegiatan pesantren, prinsip ini memungkinkan pengasuh, ustaz/ustazah, dan santri terlibat dalam memilih contoh ayat yang sesuai, mengatur kelompok belajar, serta menyepakati bentuk latihan setelah fasilitator selesai mendampingi.

Kebutuhan pendampingan tahsin dan tajwid dapat dilihat dari dua persoalan pembelajaran. Pertama, sebagian kesalahan bacaan tidak mudah dikenali oleh pembaca sendiri, sehingga diperlukan model bunyi yang dapat ditiru dan umpan balik personal. Kedua, pengetahuan istilah tajwid belum tentu berpindah secara otomatis menjadi keterampilan ketika santri membaca ayat yang panjang. Pembelajaran karenanya perlu mengintegrasikan pengenalan kaidah, demonstrasi, latihan bacaan nyata, dan koreksi yang berulang (Zarkasyi, 1987; Abdur Rauf, 2015).

Pendampingan tahsin berbeda dengan pengajaran yang semata-mata mengejar banyaknya materi selesai dibaca. Tahsin menekankan proses memperbaiki mutu tilawah melalui perhatian pada satuan bunyi dan konsistensi penerapan hukum. Tajwid menyediakan kerangka konseptual yang membantu peserta memahami mengapa suatu bunyi harus didengungkan, dipanjangkan, atau dibaca jelas. Keduanya dapat diajarkan secara terpadu: teori singkat diberikan ketika

dibutuhkan, sedangkan porsi utama pertemuan diisi dengan membaca, mendengar contoh, dan memperbaiki pengucapan (Abdur Rauf, 2015).

Rumusan masalah pengabdian ini adalah bagaimana merancang pendampingan partisipatif yang sesuai dengan kebutuhan santri, bagaimana tahapan tahsin dan tajwid diintegrasikan dalam latihan bacaan, serta bagaimana perubahan performa dapat dievaluasi secara transparan. Tujuannya adalah menyusun model pembelajaran yang dapat digunakan bersama mitra, mengidentifikasi komponen yang perlu dikuatkan, dan menyediakan rubrik penilaian sederhana sebagai dasar tindak lanjut. Kontribusi artikel terletak pada penjabaran alur pendampingan yang terukur dan dapat direplikasi, bukan pada klaim keberhasilan yang belum disertai bukti lapangan.

Secara geografis, Ma'had Tahfidz Darul Hidayah teridentifikasi berada di kawasan Pinang Jaya, Kemiling, Bandar Lampung. Identitas dan alamat lokasi kegiatan tetap memerlukan pencocokan dengan arsip lembaga tahun 2020 agar nama resmi mitra, unit pesantren, dan titik kegiatan tidak keliru. Rancangan artikel menggunakan nama lembaga sebagaimana diberikan oleh pelaksana, dengan penyesuaian administratif yang dapat dilakukan setelah konfirmasi kepada pengelola.

Berdasarkan uraian tersebut, pendampingan membaca Al-Qur'an dilihat sebagai proses pemberdayaan belajar yang menyediakan kesempatan koreksi, memperkuat kepemilikan peserta atas perubahan, dan menyambungkan pelatihan singkat dengan rutinitas pesantren. Kerangka konseptual tersebut mendasari pemilihan pendekatan tindakan partisipatif pada kegiatan PKM ini.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini menggunakan istilah APAR sesuai penyebutan pelaksana. Karena kepanjangan APAR tidak dapat dipastikan sebagai nomenklatur metodologi yang mapan dari referensi yang diperiksa, penggunaannya dalam draf dibatasi sebagai label operasional "aksi partisipatif–refleksi" yang mengadaptasi participatory action research (PAR), bukan diklaim sebagai metode tersendiri yang telah tervalidasi secara universal. Fondasi metodologisnya mengacu pada kerja partisipatif, spiral perencanaan-tindakan-observasi-refleksi, dan perubahan praktik berdasarkan penilaian kolektif (McTaggart, 1991; Kemmis et al., 2014).

Pendekatan aksi partisipatif dipilih karena pelatihan membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas berbasis praktik dan umpan balik yang membutuhkan penyesuaian berulang. Dalam pendekatan ini, kelompok sasaran tidak diperlakukan sebagai objek penerima materi semata. Pengasuh ikut menyusun kebutuhan, fasilitator menyediakan contoh serta perangkat latihan, dan peserta berpartisipasi dalam pemilihan fokus perbaikan bacaan. Refleksi pada akhir sesi menjadi dasar pemilihan materi berikutnya.

Skenario pelaksanaan yang digunakan dalam artikel ini menetapkan lokasi pada Pondok Pesantren Darul Hidayah, Bandar Lampung, dan rentang tanggal 5-26 September 2020. Sebanyak 30 santri hipotetis mengikuti enam sesi pendampingan pada tanggal 5, 9, 12, 16, 19, dan 26 September 2020. Setiap sesi dirancang selama 90 menit; total waktu pertemuan adalah 540 menit atau 9 jam.

Subjek kegiatan secara konseptual ialah santri yang membutuhkan perbaikan teknik membaca Al-Qur'an, dengan keterlibatan guru pendamping pesantren. Jika dokumen lapangan tersedia, penetapan peserta perlu menjelaskan kriteria keikutsertaan, kelompok usia, pengalaman awal membaca, dan persetujuan pengelola. Data identitas santri, khususnya anak di bawah umur, sebaiknya tidak dimuat dalam artikel tanpa dasar izin yang sesuai.

Tabel 1. *Tahapan pelaksanaan*

Tahap	Peran fasilitator dan mitra	Luaran yang dicari
Pemetaan kebutuhan	Mendengar bacaan awal dan mendiskusikan kesulitan bersama pengasuh	Daftar kebutuhan, profil kemampuan
Perencanaan	Memilih potongan ayat, menyusun kelompok, rubrik, dan jadwal	Rencana sesi yang disepakati
Tindakan	Modeling bacaan, talaqqi, musyafahah, latihan bertahap	Catatan koreksi dan latihan

Observasi	Mencatat perkembangan bunyi, hukum tajwid, dan kelancaran	Rekap observasi tiap peserta
Refleksi–tindak lanjut	Mendiskusikan kesalahan umum serta target murojaah	Rencana latihan lanjutan

Tahap pemetaan kebutuhan dimulai dengan percakapan singkat bersama mitra mengenai rutinitas tahfiz dan pembinaan membaca. Setelah itu, peserta membaca beberapa potongan ayat yang mengandung variasi makhraj dan hukum tajwid. Fasilitator menggunakan rubrik untuk memisahkan persoalan pelafalan huruf dari persoalan hukum bacaan. Temuan awal tidak langsung dipakai untuk melabeli kemampuan secara permanen, melainkan untuk mengidentifikasi titik perbaikan yang realistis dalam durasi pendampingan.

Tahap perencanaan dilakukan dengan mengelompokkan materi dari keterampilan paling mendasar ke penerapan kompleks: makharijul huruf, sifat huruf, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, mad, qalqalah, serta waqaf dan ibtida' sederhana. Peserta dengan kebutuhan serupa dapat berlatih dalam kelompok kecil, sementara guru pendamping membantu mengatur giliran. Pemilihan bacaan harus menyesuaikan kemampuan santri agar pelatihan tidak mengorbankan ketepatan demi mengejar banyaknya ayat.

Tahap tindakan menerapkan talaqqi dan musyafahah. Fasilitator membacakan model secara jelas, peserta memperhatikan gerak mulut dan karakter bunyi, kemudian menirukan secara bergiliran. Setelah itu peserta membaca mandiri dan menerima koreksi spesifik: bagian yang salah, kaidah yang berkaitan, contoh bacaan benar, dan kesempatan mengulangi. Cara ini dijaga agar koreksi tidak mempermalukan santri; catatan diarahkan pada bacaan, bukan karakter peserta.

Pada observasi, fasilitator mencatat contoh kesalahan yang masih muncul setelah latihan pertama dan kemajuan pada pengulangan berikutnya. Catatan harus membedakan keberhasilan setelah dicontohkan dengan keberhasilan membaca secara mandiri. Perbedaan tersebut penting karena peningkatan sesaat ketika meniru belum tentu menunjukkan penguasaan yang stabil. Dalam refleksi, pengasuh

dan peserta mengidentifikasi materi yang masih sulit, mengatur latihan lanjutan, serta menilai kelayakan perangkat ajar.

Desain APAR bersifat siklik. Apabila setelah satu pertemuan santri masih mengalami kesalahan dominan pada huruf tertentu, rencana pembelajaran berikutnya dapat memberikan latihan artikulasi tambahan. Jika makhraj mulai membaik tetapi penerapan ghunnah tidak stabil ketika membaca ayat baru, materi perlu beralih ke latihan transfer, bukan mengulang definisi teoritis yang sama. Prinsip penyesuaian berdasarkan bukti praktik inilah yang membedakan aksi partisipatif dari ceramah satu arah (Kemmis et al., 2014).

Tabel 2. *Rancangan pertemuan dan indikator*

Sesi ilustratif	**Fokus materi**	**Bentuk latihan**
1 - 5 September 2020	Asesmen bacaan, adab tilawah, pemetaan makhraj	Baca awal dan diskusi kebutuhan
2 - 9 September 2020	Makhraj dan sifat huruf	Model suara, tiruan, koreksi individu
3 - 12 September 2020	Nun sukun/tanwin dan mim sukun	Identifikasi hukum dan praktik ayat
4 - 16 September 2020	Mad, qalqalah, ghunnah	Latihan pasangan bunyi dan bacaan
5 - 19 September 2020	Penerapan dalam surah pendek	Talaqqi, musyafahah, latihan sebaya
6 - 26 September 2020	Evaluasi akhir dan refleksi	Baca mandiri, umpan balik, tindak lanjut

Rubrik evaluasi menggunakan lima indikator, masing-masing berskala 0–20: (1) ketepatan makharijul huruf; (2) konsistensi sifat huruf; (3) ketepatan hukum nun sukun, tanwin, dan mim sukun; (4) ketepatan mad, ghunnah, dan qalqalah; serta (5) kelancaran, tartil, dan waqaf dasar. Skor total 0–100 bersifat deskriptif, bukan skor standar nasional. Penggunaan rubrik yang sama pada awal dan akhir program membantu konsistensi evaluasi, meskipun hasilnya tetap dapat dipengaruhi kemampuan penilai dan perbedaan tingkat kesulitan potongan ayat.

Secara ideal, penilaian dilakukan oleh minimal dua pembimbing atau melalui rekaman yang telah memperoleh izin, agar diskusi antarpemberi skor dapat meminimalkan subjektivitas. Materi yang diuji sebaiknya setara tingkat kesulitannya, tetapi tidak identik seluruhnya, supaya hasil mencerminkan transfer keterampilan. Pengamatan proses dicatat dalam lembar terpisah yang merekam jenis kesalahan, jumlah pengulangan, dan tanggapan peserta terhadap umpan balik.

Analisis yang digunakan adalah deskriptif, meliputi rerata skor, perubahan skor tiap aspek, distribusi kategori, dan ringkasan catatan refleksi. Formula perubahan dihitung dengan skor akhir dikurangi skor awal, sedangkan persentase perubahan relatif dihitung terhadap skor awal jika dasar perhitungannya memang diperlukan. Dalam laporan PKM skala kecil, penjelasan konteks proses dan keterbatasan bukti lebih penting daripada klaim hubungan sebab-akibat yang tidak didukung rancangan kontrol.

Rincian satu skenario pelaksanaan

Pada minggu pertama September 2020, dalam skenario ilustratif, kegiatan diarahkan untuk mengidentifikasi variasi kemampuan awal. Sebanyak 30 santri hipotetis dibagi menjadi tiga kelompok latihan, masing-masing 10 orang. Pengelompokan dibuat untuk memudahkan kesempatan membaca individual, bukan untuk memberi label permanen berdasarkan tingkat kecakapan. Pertemuan kedua memusatkan perhatian pada makhraj dan sifat huruf melalui model bunyi serta koreksi berulang. Pertemuan ketiga dan keempat mengembangkan kemampuan mengenali nun sukun, tanwin, mim sukun, mad, ghunnah, dan qalqalah. Pertemuan kelima mengintegrasikan seluruh materi dalam potongan surah pendek. Pertemuan keenam menjadi ruang evaluasi akhir dan refleksi. Jadwal dan pengelompokan ini adalah REKONSTRUKSI SIMULATIF, bukan catatan peristiwa sejarah.

Dalam contoh penerapan APAR, tahapan perencanaan melibatkan pendamping pesantren untuk menentukan ayat latihan dan durasi setoran individual. Tindakan dilakukan melalui siklus dengar–tiru–praktik–koreksi. Observasi mencatat pola kesalahan berulang pada setiap kelompok; refleksi membahas penyesuaian materi bagi santri yang memerlukan penguatan. Pada siklus pertama contoh, fokus koreksi ialah bunyi huruf dan panjang-pendek. Pada siklus kedua contoh, fasilitator memperbanyak latihan mengidentifikasi hukum bacaan

dalam konteks ayat, bukan hanya definisi. Urutan tersebut ditulis sebagai MODEL SKENARIO, sehingga tidak bermakna telah dilaksanakan pada tanggal-tanggal yang disebutkan.

Untuk memastikan contoh pelaporan dapat diaudit secara logis, satu lembar penilaian contoh diberi lima kolom aspek (masing-masing 0-20), satu kolom jumlah skor (0-100), dan kode peserta anonim S01-S30. Skor pengamatan yang diringkas pada tabel utama dibentuk khusus untuk demonstrasi. Kategori "sangat baik", "baik", "cukup", dan "perlu pendampingan" merupakan rentang pedagogis buatan untuk artikel ini, bukan klasifikasi normatif yang berlaku di seluruh pesantren. Ketepatan penilaian pada kegiatan nyata harus disepakati bersama guru Al-Qur'an dan diuji konsistensinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan awal kebutuhan pembelajaran

Dalam skenario simulasi, tahap pemetaan dilakukan pada Sabtu, 5 September 2020. Fasilitator membuka kegiatan dengan penyamaan persepsi bersama pendamping pesantren, dilanjutkan pembacaan potongan ayat secara bergiliran oleh 30 peserta. Hasil asesmen contoh menunjukkan kebutuhan koreksi yang paling sering dibahas berada pada pelafalan huruf yang berdekatan makhrajnya, konsistensi panjang pendek bacaan, serta identifikasi hukum nun sukun dan tanwin. Keterangan ini merupakan DESKRIPSI SIMULASI, bukan observasi yang berasal dari transkrip atau dokumen pesantren.

Contoh catatan asesmen awal menggambarkan tiga kebutuhan umum. Pertama, ketidakstabilan pelafalan huruf yang dekat tempat keluarnya, seperti perbedaan karakter beberapa huruf halqiyah atau huruf yang memerlukan ketelitian tafkhim dan tarqiq. Kedua, pemahaman kaidah tajwid yang masih parsial: peserta mampu menyebut istilah izhar, idgham, ikhfa, atau iqlab, tetapi belum selalu mengidentifikasinya saat membaca ayat tanpa bantuan. Ketiga, kelancaran tilawah yang kadang lebih diutamakan dibanding ketepatan panjang-pendek atau penghentian bacaan.

Apabila kondisi seperti ini ditemui pada arsip lapangan sesungguhnya, pemetaan harus dilaporkan dengan contoh konkret dan jumlah kasus yang teramati. Naskah final tidak boleh sekadar menyimpulkan "sebagian besar santri masih lemah"

tanpa rubrik atau kutipan catatan guru yang dapat diverifikasi. Dalam draf ini, uraian tersebut berfungsi sebagai model bagaimana temuan kualitatif dapat dituliskan tanpa merendahkan kompetensi peserta.

Penentuan prioritas materi juga mencerminkan sifat partisipatif program. Pengasuh dapat mengusulkan penekanan pada ayat atau surah yang lazim dibaca dalam kegiatan pesantren, sedangkan fasilitator mengusulkan latihan bunyi yang menjadi dasar ketepatan bacaan. Perpaduan masukan tersebut membantu menyambungkan isi pelatihan dengan rutinitas yang telah akrab bagi santri.

2. Pelaksanaan pendampingan tahsin dan tajwid

Rangkaian ilustratif pendampingan dimulai dari pembacaan contoh oleh fasilitator, diikuti pengulangan bersama dan pembacaan individual. Tahap pembacaan individual penting karena kesalahan seseorang dapat tertutup ketika seluruh kelompok membaca serentak. Dalam latihan makhraj, fasilitator memberi contoh bunyi, meminta peserta menirukan dengan perlahan, lalu menghubungkannya ke potongan lafaz. Pola latihan dari huruf ke kata dan dari kata ke ayat memberikan kesempatan menguatkan keterampilan pada kompleksitas yang meningkat.

Ketika memasuki materi nun sukun dan tanwin, fasilitator dapat menampilkan potongan bacaan yang mewakili izhar, idgham, iqlab, dan ikhfa. Peserta diajak mengenali huruf setelah nun atau tanwin sebelum menentukan cara membaca. Penyebutan istilah tidak dipisahkan dari contoh: setelah mengidentifikasi hukum, santri langsung membaca dan mendapatkan koreksi. Tahap serupa digunakan pada mim sukun, terutama untuk membedakan ikhfa syafawi, idgham mimi, dan izhar syafawi.

Pada materi mad, latihan berfokus pada pembedaan panjang bacaan yang sesuai dengan kategori yang diajarkan, tanpa memaksa semua variasi lanjutan dipelajari dalam satu pertemuan. Pemahaman prinsip panjang-pendek dikembangkan melalui contoh berpasangan, latihan menghitung harakat secara proporsional, dan membaca ayat secara utuh. Dalam pembelajaran ini, konsep tajwid dirasakan secara auditif dan kinestetik, bukan hanya dihafalkan sebagai definisi.

Penerapan musyafahah menuntut perhatian pada posisi dan gerak alat ucap. Sementara itu, talaqqi membantu peserta mengenali karakter bunyi melalui model bacaan yang didengar secara langsung. Pendampingan yang memadukan keduanya

memungkinkan fasilitator memberi koreksi segera ketika peserta salah mengucapkan satu huruf atau menerapkan hukum bacaan. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan ilmu tajwid yang menekankan praktik baca dan pengulangan terarah (Zarkasyi, 1987; Abdur Rauf, 2015).

Latihan sebaya dapat dimasukkan sebagai kegiatan pendukung, bukan pengganti pembimbing yang kompeten. Dalam pasangan belajar, satu santri membaca, sedangkan pasangannya mencatat kesesuaian dengan contoh dan menandai bagian yang perlu ditanyakan kepada guru. Model ini mendorong keterlibatan aktif, tetapi koreksi yang berhubungan dengan artikulasi dan hukum tajwid tetap harus diperiksa oleh pembimbing agar kesalahan tidak saling diwariskan.

Pada akhir pertemuan, kelompok melakukan refleksi singkat mengenai materi yang paling membantu, bagian yang masih sulit, dan latihan yang memungkinkan dilakukan di luar sesi. Refleksi ini bersifat dialogis: santri diberi kesempatan mengakui kesulitannya tanpa takut mendapat label kurang mampu. Pengasuh membantu menilai apakah target latihan harian sesuai dengan jadwal pesantren. Prinsip kesetaraan dalam suara peserta dan perubahan berdasar refleksi merupakan elemen penting penelitian tindakan partisipatif (McTaggart, 1991).

3. Evaluasi kemampuan membaca

Tabel 3. *rerata skor per aspek*

Aspek penilaian (maks. 20)	**Awal**	**Akhir**	**Selisih**
Makharijul huruf	11,4	15,8	+4,4
Sifat huruf	10,9	15,2	+4,3
Nun/tanwin dan mim sukun	11,8	16,2	+4,4
Mad, ghunnah, qalqalah	10,6	15,5	+4,9
Tartil dan waqaf	12,1	15,9	+3,8
TOTAL	56,8	78,6	+21,8

Dalam DATA SIMULASI n = 30, skor rata-rata awal 56,8 dan skor akhir 78,6 menghasilkan peningkatan deskriptif 21,8 poin pada skala 100. Untuk menggambarkan cara menghitungnya, total skor awal hipotetis adalah 1.704 (30 ×

56,8), sedangkan total skor akhir hipotetis 2.358 (30 × 78,6). Lima indikator masing-masing diberi maksimum 20 poin. Hasil yang tercantum pada Tabel 3 dan Tabel 4 disusun sebagai ilustrasi yang konsisten dan bukan nilai pengukuran santri pada tahun 2020.

Dari perspektif analisis, kenaikan deskriptif pada tabel contoh tidak cukup digunakan untuk menyimpulkan bahwa metode tertentu secara kausal lebih efektif daripada metode lain. Tidak terdapat kelompok pembanding, pengacakan, atau pengendalian faktor belajar luar sesi. Selain itu, koreksi langsung oleh pembimbing, latihan mandiri, dan rutinitas tahfiz pesantren dapat bersama-sama memengaruhi hasil. Interpretasi yang lebih tepat bagi program skala kecil adalah mengidentifikasi perubahan teramati dan menjelaskan kondisi yang memungkinkan perubahan tersebut terjadi.

Perincian per aspek membantu memetakan kebutuhan lanjutan. Misalnya, jika dalam data nyata nilai makhraj membaik tetapi kemampuan waqaf tetap tertinggal, pelatihan lanjutan perlu memberi ruang pada latihan memahami titik berhenti yang aman dalam konteks bacaan. Sebaliknya, jika istilah tajwid sudah dipahami namun kesalahan muncul kembali ketika membaca ayat baru, penguatan perlu diarahkan pada latihan transfer dan pengamatan mandiri. Dengan demikian, angka akhir bukan tujuan tunggal, melainkan masukan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

Tabel 4. *kategori keterampilan peserta (n = 30 hipotetis)*

Kategori nilai	Sebelum (orang)	Sesudah (orang)
Sangat baik (85–100)	2	9
Baik (70–84)	6	15
Cukup (55–69)	12	5
Perlu pendampingan (<55)	10	1
Jumlah	30	30

Kategori pada Tabel 4 adalah pembagian operasional yang digunakan hanya untuk keperluan penulisan contoh; kategori tersebut bukan standar baku sertifikasi bacaan.

4. Pembahasan: mekanisme perubahan pembelajaran

Secara teoritis, kekuatan rancangan pendampingan terletak pada hubungan antara penjelasan singkat, pemberian model yang akurat, kesempatan berlatih, dan umpan balik. Pengajaran membaca yang efektif tidak hanya mengandalkan paparan informasi, melainkan juga aktivitas peserta untuk memproses dan menerapkan bacaan (Rahim, 2008). Pada konteks Al-Qur'an, aspek pemrosesan meliputi pengamatan bunyi dan artikulasi, pengenalan simbol kaidah dalam lafaz, serta penerapan aturan ketika berhadapan dengan bacaan yang belum dilatih sebelumnya.

Tahsin dan tajwid mempunyai kedudukan saling melengkapi. Tahsin memberikan orientasi perbaikan hasil bacaan, sedangkan pengetahuan tajwid menyediakan bahasa analitis untuk menjelaskan kesalahan. Apabila materi disampaikan hanya sebagai hafalan daftar hukum, santri berpotensi mampu menjawab pertanyaan teori tetapi belum konsisten ketika membaca. Sebaliknya, latihan menirukan tanpa penjelasan yang memadai dapat membuat santri bergantung pada contoh guru ketika menghadapi variasi baru. Rancangan integratif menyeimbangkan pemahaman kaidah dengan keterampilan praktis (Zarkasyi, 1987; Abdur Rauf, 2015).

Dimensi partisipatif memungkinkan perbaikan pembelajaran berangkat dari kebutuhan lapangan, bukan rancangan kaku fasilitator. Siklus tindakan dalam literatur PAR menempatkan refleksi sebagai dasar pembaruan praktik dan menuntut keterlibatan pihak yang menjalani situasi tersebut (McTaggart, 1991; Kemmis et al., 2014). Dalam lingkungan pesantren, prinsip tersebut bermakna bahwa keberlanjutan bukan sepenuhnya tanggung jawab tim pengabdi. Pengasuh dapat mengintegrasikan rubrik sederhana, memberi masukan pada contoh ayat, serta menentukan forum pengulangan yang sesuai dengan kebiasaan lembaga.

Kualitas umpan balik juga menentukan efektivitas proses. Koreksi yang terlalu umum seperti "kurang tepat" sulit dipakai santri sebagai petunjuk perbaikan. Pembimbing sebaiknya menunjukkan huruf atau hukum yang dimaksud, mendemonstrasikan bunyi pembanding, dan meminta peserta mengulang sampai perbedaan terdengar. Umpan balik yang spesifik sekaligus suportif dapat mengurangi kecemasan membaca di depan kelompok serta memudahkan santri mengenali target latihan berikutnya.

Pembelajaran sebaya memberikan kesempatan latihan lebih banyak, terutama jika waktu pendampingan terbatas. Namun, santri yang berperan sebagai pendamping perlu memakai lembar panduan dan berkonsultasi ketika ragu. Dalam pengabdian berbasis tindakan, evaluasi bukan hanya menilai hasil akhir peserta, melainkan juga menilai apakah mekanisme pendampingan dapat dikelola oleh mitra setelah kegiatan formal selesai. Dengan demikian, kegiatan dapat bergeser dari intervensi jangka pendek menuju pembiasaan yang dimiliki komunitas belajar.

Konteks tahun 2020 menuntut kehati-hatian tersendiri. Variasi aturan kesehatan, jumlah pertemuan tatap muka, dan kemungkinan perubahan jadwal harus dibaca dari catatan lembaga pada saat kegiatan dilakukan. Jika arsip menunjukkan pertemuan berlangsung daring atau dalam kelompok terbatas, deskripsi metode perlu menyesuaikannya. Menambahkan klaim penerapan protokol tertentu tanpa foto, daftar hadir, surat izin, atau catatan waktu akan mengaburkan akurasi sejarah kegiatan.

Meskipun skor simulasi membantu memperlihatkan cara menganalisis perubahan kemampuan, hasil tersebut tidak dapat dipakai sebagai bukti efektivitas aktual. Validitas manuskrip bergantung pada adanya dokumen awal-akhir, catatan observasi, daftar hadir, serta keterangan pengasuh. Apabila bukti evaluasi kuantitatif tidak tersedia, artikel masih dapat ditulis sebagai laporan praktik pengabdian kualitatif dengan pembahasan tentang tahapan pendampingan yang benar-benar diketahui; tetapi klaim kenaikan persentase atau skor harus dihilangkan.

Salah satu keterbatasan khas pendampingan bacaan adalah variasi kesulitan antarhuruf dan antarindividu. Santri yang telah terbiasa membaca mungkin memerlukan koreksi yang sangat spesifik, sedangkan pemula membutuhkan penguatan yang lebih mendasar. Alokasi waktu yang sama tidak selalu menghasilkan kualitas hasil yang sama. Oleh karena itu, desain pengelompokan fleksibel lebih layak daripada menganggap semua santri bermula dari tingkat yang identik.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan penilaian. Kualitas bacaan merupakan performa yang dapat berubah dipengaruhi kelelahan, situasi ujian, tingkat kesulitan ayat, dan konsistensi penilai. Rubrik membantu membuat fokus penilaian transparan, tetapi tidak menghilangkan seluruh subjektivitas. Penyelenggara sebaiknya mengarsipkan contoh tugas, hasil penilaian, dan kesepakatan penilai agar perubahan skor memiliki landasan audit yang jelas.

Dari sisi keberlanjutan, rekomendasi untuk mitra adalah pembentukan kelompok murojaah terarah, penggunaan lembar perkembangan sederhana, penjadwalan koreksi individual, dan penguatan kapasitas santri yang telah lebih mahir sebagai pendamping sebaya. Kegiatan lanjutan dapat berfokus pada aspek yang konsisten menjadi kelemahan, bukan mengulang keseluruhan materi setiap pertemuan. Agar adopsi realistis, pengasuh perlu memutuskan beban administrasi yang tidak mengganggu rutinitas utama pesantren.

Implikasi konseptual bagi program PKM sejenis adalah pentingnya menghindari pemisahan antara "menyampaikan materi" dan "memberdayakan peserta". Keberhasilan pendampingan lebih bermakna apabila peserta mengetahui apa yang perlu diperbaiki, memiliki cara latihan yang bisa dilakukan sendiri, dan memperoleh dukungan mitra untuk melanjutkan praktik. Dengan cara ini, literasi Al-Qur'an dimaknai sebagai proses belajar berkelanjutan yang menghubungkan ketepatan membaca, pemahaman kaidah, dan kemandirian.

5. Rancangan tindak lanjut dan verifikasi bukti

Bila naskah akan diubah menjadi laporan pengabdian faktual, verifikasi yang diperlukan meliputi identitas penulis dan pihak pesantren, tanggal kegiatan, izin atau surat tugas, daftar kehadiran, foto yang autentik dan berizin, modul, rubrik asesmen, lembar nilai asli, serta catatan refleksi yang benar-benar pernah dicatat. Bila arsip tersebut tidak ada, naskah harus tetap diterbitkan-jika layak menurut jurnal tujuan-sebagai artikel model/desain atau simulasi pembelajaran, bukan laporan hasil implementasi empiris.

Apabila dokumentasi tersedia sebagian, pendekatan pelaporan dapat disesuaikan dengan jenis bukti. Foto pertemuan dapat mendukung keterangan bahwa kegiatan berlangsung, tetapi tidak membuktikan peningkatan kemampuan. Lembar evaluasi membuktikan adanya pengukuran, tetapi masih memerlukan penjelasan rubrik dan jumlah peserta yang dinilai. Testimoni pengasuh dapat mendukung interpretasi penerimaan program, tetapi tidak dapat menggantikan pengukuran kompetensi. Pemisahan jenis bukti tersebut menjaga keterlacakan klaim ilmiah.

Selain itu, atribusi tulisan harus mencerminkan siapa yang benar-benar merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, dan menulis artikel. Jika kegiatan dilakukan secara tim, nama pelaksana dan kontribusinya perlu dicocokkan. Nama

jurnal, identitas penerbit, dan tanggal penerbitan tidak boleh dimundurkan ke tahun 2020 hanya karena kegiatan pengabdiannya berlangsung pada periode itu. Transparansi kronologi justru membantu pembaca memahami jarak waktu antara pelaksanaan dan penyusunan laporan.

KESIMPULAN

Penguatan literasi Al-Qur'an melalui pendampingan pembelajaran tahsin dan tajwid merupakan salah satu model pengabdian pendidikan keagamaan yang relevan dikembangkan di lingkungan pondok pesantren. Program ini menekankan pentingnya penguasaan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, penerapan hukum tajwid, serta kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif berbasis perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dapat digunakan sebagai kerangka untuk melibatkan santri dan pengelola pesantren dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan peserta.

Penggunaan metode talaqqi, musyafahah, demonstrasi, latihan individual, dan evaluasi berkelanjutan mempunyai landasan dalam literatur pembelajaran Al-Qur'an. Integrasi metode tersebut berpotensi membantu peserta memahami kaidah tajwid sekaligus menerapkannya dalam praktik membaca.

Skenario evaluasi yang disajikan dalam artikel menggambarkan contoh peningkatan skor rata-rata dari 56,8 menjadi 78,6. Namun, angka tersebut merupakan simulasi sehingga tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa program di Pondok Pesantren Darul Hidayah telah menghasilkan peningkatan kemampuan sebesar 21,8 poin.

Secara keseluruhan, program pendampingan tahsin dan tajwid dapat diarahkan sebagai upaya penguatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui keterlibatan aktif santri, pembiasaan latihan membaca, dan penguatan peran pembimbing. Keberlanjutan program membutuhkan dukungan pengelola pesantren, evaluasi yang konsisten, dan penyediaan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamuddin, Hamdani, F. F. R. S., Tandika, D., & Adwiyah, R. (2018). Developing Al-Quran instruction model through 3A (Ajari Aku Al-Quran or Please Teach Me Al-Quran) to improve students' ability in reading Al-Quran at Bandung Islamic University. *International Journal of Education, 10*(2), 95–100. Artikel jurnal.

Ariani, S., & Realita. (2015). Program Bengkel Mengaji (Upaya peningkatan kemampuan tahsin Al-Qur'an mahasiswa PAI). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 113–144. https://doi.org/10.22373/jm.v5i1.301.

Fatmawati, E. (2019). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 4*(1), 25–38. https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.

Hakim, R. (2019). The improvement of students competence in Islamic education programme through tahsin Al-Quran activities. *Khalifa: Journal of Islamic Education, 3*(1), 35–55. https://doi.org/10.24036/kjie.v3i1.21.

Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., & Sultoni, A. (2019). Student's and instructor's perception toward the effectiveness of E-BBQ enhances Al-Qur'an reading ability. *International Journal of Instruction, 12*(3), 51–68. https://doi.org/10.29333/iji.2019.1234a.

Kartika, T. (2019). Manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis metode talaqqi. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 4*(2), 245–256. https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5988.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2.

Khoiruddin, H., & Kustiani, A. W. (2020). Manajemen pembelajaran tahsin Al-Quran berbasis metode Tilawati. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 5*(1), 55–68. https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546.

Latif, A., Windarsih, A., Djakfar, M. Z. R., Suwanto, E., Fauzan, N. B., & Santosa, S. (2026). Assessment of character and religious moderation among students: A study on learning evaluation in Islamic religious education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 29*(1), 135–150. https://doi.org/10.24252/lp.2026v29n1i9

Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mukhlasoh, I. A., Hasani, S., & Kustanti, R. (2020). Implementasi metode talaqqi dalam upaya meningkatkan tahsin qiro'atil Qur'an bagi anak usia dini di TKQ Miftahurrahmah. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3*(1), 17–33. https://doi.org/10.12928/waladuna.v3i1.391.

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79*(1). https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8592

Nurkarima, R. (2015). Analisis pengelolaan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Quran dengan metode talaqqi di kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek Bandung. *Prosiding Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 163–173.

Rizalludin, A. (2019). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam, 1*(1), 22–37. https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7138.

Sugilar, H., Dedih, U., Anwar, C., & Darmalaksana, W. (2020). Analisis kemampuan tahsin dan tahfizh mahasiswa Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 5*(1), 1–12. https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7244.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Supiani, E., Murniati, & Usman, N. (2016). Implementasi manajemen pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan, 10*(1), 39–47. https://doi.org/10.13170/jp.10.1.4873.

Suryana, Y., Dian, D., & Nuraeni, S. (2019). Manajemen program tahfidz Al-Quran. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 3*(2), 103–113. https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014.

Susianti, C. (2016). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, 2*(1). Artikel jurnal.

Yusof, N. H., Razali, M. A., Omar, N., Abdelgelil, M. F. M., & Hamzah, M. S. (2018). Concept and execution of talaqqi and musyafahah method in learning Al-Quran. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8*(11), 559–565. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i11/4930.

Zulfa, S., Defianty, M., & Mulyati, Y. F. (2025). Implementing religious moderation values at Islamic schools in Indonesia. *Muslim Education Review, 4*(1), 88–116. https://doi.org/10.56529/mer.v4i1.449